

Ulul Albab Perspektif Al-Qur'an
(Kajian Maudlu'iy dan Integrasi Agama Dan Sains)

Dwi Hidayatul Firdaus
elfirdausy@syariah.uin-malang.ac.id

Abstract

Thematic discussion about ulul albab in the Qur'an is always interesting to do because it reminds Muslims of the importance of this ulul albab figure. Because this ulul albab figure who became the world has developed in a balanced way between knowledge and worship with the concepts of *tafakkur* and *tasyakkur*. To study more deeply, the Ulul Albab study in this study was carried out using the maudhu'iy method by collecting thematic verses scattered in various letters to become more focused and systematic. The technique used is to describe thematic poems about ulul albab plus the qoul ulema of tafsir who are concerned in this study and the thoughts of Ian G Barbour in terms of the integration of religion and science. The results of the literature research conducted are that three activities, concepts, and characteristics must exist in the figure of ulul albab. Namely, main activity (main activity), object activity (activity object), and strategy of action (strategy). These three aspects must be realized in the person of Ulul Albab as a form of personal manifestation who can reflect deeply on natural and social phenomena, which encourages him to develop knowledge, based on total submission to the greatness of God, in this case, the Ulul Albab person must integrate dhikr, thought, good deeds and knowledge. Ian G Barbour stated that there is a need for a systematic synthesis in integrating religion and science in this integration process.

Keywords: *Ulul Albab, Maudhu'iy, Integration of Islam and Science*

A. Pendahuluan

1. Latar belakang Masalah

Diskursus epistemology al-Qur'an merupakan proses yang sangat penting bagi umat Islam yang meyakini dan ingin menambah keyakinan atas produk ilahiyah yang diturunkan kepada gudang ilmu pengetahuan Muhammad SAW yang mutawattir melalui perantara malaikat Jibril AS langsung dari Tuhan semesta alam Allah SWT.

AlQur'an adalah kitab *samawiyah* sebagai penyempurna kitab *samawiyah* sebelumnya yang diberikan kepada Nabi-Nabi sebelum Nabi akhir zaman Muhammad SAW. Dengan mempunyai karakteristik orisinal, pure, terjaga, dan mudah dihafal. Ini terbukti dengan adanya para penghafal serta lembaga penghafal yang bagaikan jamur di musim hujan selalu bertambah dan berkembang sebagai wujud justifikasi Al Quran adalah benar-benar kalam ilahy yang mudah untuk di hafal sampai akhir zaman.

AlQur'an satu-satunya kitab suci yang terbebas dari rekayasa, modifikasi, tidak bersambungannya sanad dan adanya upaya yang tidak bertanggung jawab dari oknum individu yang memperturutkan ego dan bisikan nafsunya, sebagaimana tragedi kitab samawi lainnya Taurat dan Injil yang terjadi pengurangan dan modifikasi sehingga sudah tidak lagi orisinal. Dalam hal ini sendiri Allah tidaklah menggaransi akan keorisinalitasan Taurat dan Injil. Dan semuanya diserahkan pada pemuka agama (rahib dan pendeta) untuk menghafalkannya.¹

Tujuan utama (*The main purpose*) al-Qur'an diturunkan adalah sebagai pedoman manusia dalam menata kehidupan mereka supaya memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kitab suci ini menempatkan posisi sebagai sentral, bukan saja dalam bidang ilmu-ilmu keIslaman, tetapi juga merupakan inspirator, pemandu perkembangan peradaban umat Islam sepanjang empat belas abad.²

Al-Qur'an merupakan kalam Tuhan yang orisinal yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, sampai saat ini terdokifikasi dari diriwayatkan dan serta dinukilkan secara mutawatir tanpa adanya penambahan dan pengurangan sehingga terjaga keorisinalitasannya. Jika mengambil peristilahan kaum sufi (ahli *ahli tahqiq*) mengistilahkan al-Qur'an dengan manifestasi ilmu laduni³ yang universal, yang menjelaskan hakikat

¹ Abduh Zulfidar Akaha, *Al-Qur'an dan Qira'at*, Jakarta, Pustaka Al-Kausar, 1996, 20.

² Said Agil Husain Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Pres, 2003), 3.

³ Ilmu laduni adalah kelebihan dan pengertian (wahbiyyah) akan sesuatu yang dianugerahkan dan diberikan kepada hamba sebagai hak preogratif Tuhan kepada orang yang tulus dan bertaqwa kepada Allah SWT, seperti Nabi Khidir. Lihat Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Syafwatutu Tafasir*, Terj. Yasin. Vol. 3 (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011), 305.

kebenaran.⁴

Al-Qur'an mendeklarasikan dirinya dengan sebutan *al-kitab* yang berorientasi sebagai petunjuk(*guide*) bagi umat manusia secara universal dan orang yang bertaqwa secara spesifik, *Al-furqān* (sebagai disparitas baik dan buruk, hakikat dan batil, antara yang benar dan salah), *Rahmat* (sebagai bentuk cinta Tuhan kepada manusia), *syifa'* (sebagai obat penyembuh bagi jiwa dan raga bagi orang yang ingin berobat dengannya), *Mauidzah* (sebagai nasehat dan pemberi solusi atas setiap problematika hidup sekaligus pemberi peringatan dan ancaman (*reword and punishment*)). Dan Secara tegas dan gamblang, al-Qur'an merupakan kalam Tuhan yang multi dimensi dan mencakup ranah kehidupan yang luas.⁵

Yang sering tersaji dalam Al Qur'an adalah terdapat pengulangan redaksi (lafadz) yang ternyata kalau dikaji berimplikasi pada perbedaan maksud, *hitob* dan pengertian yang akan difaham oleh orang yang membaca dan mempelajarinya. Seperti yang akan menjadi focus kajian pembahasan pada makalah ini adalah al-Qur'an menjelaskan terkait Ulul Albab yang kalau diteliti, lafadz Ulul Albab disebutkan sebanyak 16 kali dalam al-Qur'an yang terliput dalam 10 surah.⁶

Bagi cendekiawan dan bagi orang yang penasaran akan keagungan Qur'an (*curious*), akan ada stimulus untuk menggali dan memahami maksud yang terkandung dalam atas rahasia pengulangan-pengulangan kata Ulul Albab yang ada dalam kita suci al Qur'an. Sehingga para pengkaji dan intelektual muslim yang konsen pada kajian al Qur'an bisa mendapatkan penafsiran yang mendekati dari maksud syari' dalam menafsirkan dari kata Ulul Albab tersebut.

Untuk memahami alQur'an secara benar serta- tidak menyimpang khususnya dalam menafsirkan kata Ulul Albab, dibutuhkan media tafsir al-Qur'an sebagai kunci pembuka perbendaharaan ilmu dan hikmah yang terkandung dalam al-Qur'an. Tafsir merupakan upaya dan ikhtiar alami manusia untuk memahami pesan Illahi yang terekam dalam al-Qur'an. Upaya tersebut ditujukan untuk menurunkan nilai dan maksud Illahi ke dalam nilai-nilai praktis kehidupan.⁷

Banyak di antara para mufassir yang memberikan penafsiran tentang Ulul Albab, misalnya Ibnu Kathir dalam kitabnya Tafsir al-Qur'an al-'Azim, memberi penafsiran

⁴Muchotob Hamzah, *Studi AlQur'an Komperhensif*, (Yogyakarta, Gama Media, 2003), 2.

⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*(Bandung, Mizan, 1996), 71.

⁶ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazi al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), 99

⁷ Usman, *Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2009), 1

bahwa Ulul Albab merupakan seorang yang memiliki dan menggunakan potensi kesempurnaan akalnyadengan sebuah pemahaman yang benar⁸.

Al-Biqā'i memberi penafsiran sebagaimana dikutip oleh Yusuf Qardhawi, bahwa al-Albab adalah akal yang berfungsi untuk menangkap perintah Allah swt dalam hal-hal yang dapat di indera, seperti halnya sisi luar akal yang berfungsi untuk menangkap hakikat-hakikat makhluk, mereka adalah orang-orang yang menyaksikan Rabb mereka dengan tadabbur dan tafakkur terhadap ayat-ayat-Nya.⁹

Ibn Jarir al Tabari juga memberi penafsiran Ulul Albab dengan manusia yang kompeten untuk melakukan penalaran dan menyimpulkan akan sesuatu yang benar dan salah, mampu melakukan proses berpikir yang benar, serta mampu untuk mengetahui esensi atas suatu hal tertentu.¹⁰

Realitas dan pengalaman yang sering ditemui dalam melakukan *tadabbur* dan pemahaman al-Qur'an, kebanyakan umat Islam mengalami dan menjumpai kendala dan kesulitan. Hal ini disebabkan karena instrument ilmu yang dimiliki dalam memahami ayat al Qur'an setiap orang tidak sama sehingga bagi sebagian orang al Qur'an sukar dimengerti maksud dan kandungannya. Dari problematika inilah kedudukan tafsir menempati posisi yang sangat penting sebagai kunci pembuka pintu pemahaman dan kajian secara komprehensif akan al-Qur'an. Karena fungsinya yang sangat urgen, tafsir sudah selayaknya diberi predikat yang tinggi sebagai ilmu yang paling tinggi derajatnya.¹¹

Tafsir ini sangat penting sebagai upaya memahamkan, menjelaskan dan mengeluarkan kandungan-kandungan al-Qur'an yang luas. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW (*al-mufasssir al-awwal*) yang mentransfer arti dan kandungan al-Qur'an yang sulit difaham dan atau perlu kejelasan pemahaman kepada para sahabatnya. Aktifitas yang dilakukan Nabi Muhammad SAW dalam memebrikan penjelasan terhadap al Qur'an seiring dengan turunnya wahyu sampai beliau wafat. Seluruh penjelasan yang disampaikan Nabi Muhammad SAW tidak seluruhnya dapat kita akses disebabkan tidak sampainya riwayat-riwayat atau keterangan-keterangan secara mutawatir dari hasil penafsiran Rasulullah SAW atas ayat alQur'an atau dikarenakan Nabi Rasulullah SAW belum secara komprehensif dalam memberikan penjelasan

⁸ Imad ad-Din Abu al-Fida' Ibn Kathir, Tafsir al-Qur'an al-'Azim (CD ROM: al-Maktabah al-Shamilah, Digital), Juz II, 15.

⁹ Yusuf Qardhawi, Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan (Jakarta: Gema Insani, 2004), 31

¹⁰ Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir al-Tabari, Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an (CD ROM: al-Maktabah al-Shamilah, Digital), Juz IV, 161

¹¹ Manna Khali Al-Qattan, *Mabahisfi Ulumul Qur'an*(Bogor: Pustaka Litera, 2004), 327

keseluruhan kandungan ayat dan surat dalam alQur'an.¹²

Adapaun untuk penjelasan Rasulullah SAW yang terpublikasikan dalam hadist yang menjelaskan akan tafsir al Qur'an dijadikan sumber utama ketika para mufassir menggali isi dan maksud dari ayat alQur'an. Sehingga muncullah jenis tafsir *bil riwayat* atau *bil ma'stur*.⁶ Adapula jenis tafsir *bil riwayat* dan juga tafsir *bid dirayah* atau biasa disebut dengan tafsir *bilra'yi*.¹³

Dan dalam perkembangannya, selain dari corak tafsir di atas, ada juga tafsir yang bercorak tematik yang ciri utamanya adalah menonjolkan tema, judul, atau topik pembahasan. Tafsir ini dalam hazanah ilmu tafsir disebut tafsir *maudlu'iy*.

Metode yang digunakan pada tafsir *maudlu'iy* ini adalah para mufassir akan mengumpulkan tema-tema tertentu di dalam al-Qur'an yang kemudian akan dipilih dan dikaji secara tuntas dan komprehensif ditinjau dalam berbagai aspek sesuai dengan petunjuk dan tema ayat yang dikaji. Sehingga akan menghasilkan penjelasan al Qur'an atas tema dan ayat tertentu secara tuntas dan menyeluruh serta mendapatkan solusi dari permasalahan tematik yang dikaji tersebut.¹⁴

Untuk itu, pada kesempatan ini, penulis mencoba memaparkan pemahaman Ulul Albab dalam Al Qur'an dalam frame *tafsir maudhu'i* dengan harapan akan terwujud konsep, kriteria yang jelas, holistik dan gamblang tentang Ulul Albab perspektif Al Qur'an dan bisa dijadikan ibroh dan pijkan bagi sosok atau individu yang ingin menjadi sosok ideal sesuai dengan kriteria Al Qur'an.

2. Tujuan pembahasan

Tujuan dari pembahasan pada makalah ini sesuai dengan tema yang telah ditentukan adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui dari konsep dan karakteristik dari ulul albab yang ditinjau dari prespektif metode maudhui
- b. Untuk mengetahui implementasi konsep ulul albab dalam kehidupan didunia ini sesuai dengan penjelasan al Qur'an.

¹² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996,) 71

¹³ Khalid Usman asSabti, *Qawa'idut Tafsir Jam'an wa Dirasatan* (Daru Ibnu 'Affan), 242

¹⁴ Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) cet. IV, 152

B. Ulul Albab Perspektif Al-Qur'an (KajianKajian Maudlu'iy dan Integrasi Agama Dan Sains Ian G Barbour)

1. Tafsir Maudlu'iy

Dalam ranah ilmu tafsir, terdapat klasifikasi corak metode penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang dapat kita temui saat ini melalui karya ulam'ulama tafsir, yaitu yaitu *tafsir tahlili, tafsir ijmal, tafsir muqaran, dan tafsir maudhu'i*.¹⁵ Dalam kajian makalah ini, penulis menfokuskan pada *tafsir maudlu'iy* atau biasa disebut dengan Tafsir tematik.

Tafsir Maudlu'iy tersusun dari dua suku kata, yaitu *tafsir* yang berarti penjelasan keterangan, uraian.¹⁶ Sedangkan *maudlu'iy* mempunyai makna yang diletakkan, yang diantar, yang ditaruh¹⁷, atau yang dibuat-buat, yang dibicarakan/tema/topik.

Sedangkan secara terminologi, ada beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli tafsir tentang pengertian *Tafsir Maudlu'iy* ini, antara lain:

1. M. Qurish Shihab, mendefinisikan metode *Tafsir Maudlu'iy* yaitu: para penafsir mengerahkan segala daya upayanya untuk mengumpulkan ayat-ayat dari surat-surat Al-Qur'an sesuai dengan tema yang akan dikaji yang mempunyai keterkaitan dengan tema dan problematika yang telah ditentukan sebelumnya, selanjutnya mufassir meneliti, menganalisa isi kandungan ayat dari surat tersebut sampai menghasilkan satu pengertian dan pemahaman yang komprehensif dan utuh.¹⁸
2. Abdul Hayyi al-Farmawi mendefinisikan dengan bentuk penafsiran yang mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang terdapat kesamaan arti, tujuan dan topik serta menyusunnya berdasarkan periodisasi turunnya ayat dan asbabul nuzulnya, selanjutnya diberi keterangan penjelas, uraian, tanggapan dan hukum yang terkandung di dalamnya.¹⁹
3. Musthafa Muslim, *tafsir maudlu'iy* merupakan tafsir yang membahas tentang tema masalah dalam Al-Qur'an yang mempunyai kesatuan makna atau tujuan dengan metode mengumpulkan ayat-ayat tertentu dan kemudian dilakukan proses penalaran (analisa) atas kandungan ayat-ayat tersebut dengan cara tertentu untuk menjelaskan kandungan makna ayat serta mengeluarkan unsur-

¹⁵ Ali Hasan AlAridl, *Sejarah Dan Metodologi Tafsir*, Terj. Akhmad Akram (Jakarta: RajaGrafindo Persada, Cet. 2, 1994), 40.

¹⁶ Lois Ma'luf alYasu'i, *alMunjid* (Beruud: alKatulikyiah, 1927), 613

¹⁷ Muhammad Idris alMarbawi, *Kamus al-Marbawi* (Mesir : Mushthafa alBabi AlHalabi, 1350 H), 391

¹⁸ M. Qurish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Jakarta: Mizan, Cet, XV, 1997), 87

¹⁹ AbdulHayyi alFarmawi, *alBidayah fialTafsir alMaudhu'i* (Kairo: alHadharat alGharbiyyah, 1977), 52

unsurnya serta mengkorelasikan ayat satu dengan yang lainnya secara komprehensif.²⁰

4. Adapun definisi *tafsir maudlu'iy* yang mudah dipahami adalah proses penafsiran ayat al Qur'an oleh mufasir dengan cara menghimpun seluruh ayat tematik (masalah tertentu) dalam al-Qur'an, dengan mengarah pada pengertian atau tujuan, meskipun terdapat perbedaan turunnya ayat dan tersebar di berbagai surat didalam Al-Qur'an.²¹

Salah satu ulama yang menawarkan konsep tafsir *maudlu'iy* adalah Muhammad Baqir al Sadr. Beliau menulis buku yang berjudul *al Madrasah al Qur'aniyyah*. Menurut Baqir al Sadr, seorang penafsir yang menggunakan metode *maudlu'iy* haruslah mengerahkan seluruh kemampuan dan perhatiannya pada problematika sosial dan dicarikan jalan keluarnya dalam al Qur'an²²

Metode ini terus berkembang dan semakin banyak yang interes seperti Prof. Dr. Abd al Hay Farmawi guru besar fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar, beliau menerbitkan buku yang berjudul *al Bidayah fi al Tafsir al Maudlu'iy*, yang di dalamnya mengemukakan beberapa langkah dalam menerapkan metode *tafsir muadhu'i*. *Pertama*, satu surat dikaji secara komprehensif dengan memberikan penjelasan yang universal dan spesifik, menjelaskan relasi problematik yang terkandung dalam surat tersebut sehingga terwujud satu kesatuan yang utuh atas pesan yang terkandung dalam surat tersebut. *Kedua*, mengumpulkan beberapa ayat dari berbagai macam surat yang memiliki kesamaan tema, selanjutnya diuraikan dan dijelaskan sampai terwujud satu penjelasan yang sistematis atas satu topik bahasan dan kemudian dilakukan proses penafsiran dengan metode *maudlu'iy*.²³

Langkah-langkah penerapan metode *tafsir maudlu'iy*, diatas merupakan petunjuk praktis bagi mereka yang akan melakukan kajian satu topik masalah, yang berdasarkan petunjuk Al-Qur'an. Topic masalah yang akan sebaiknya merupakan masalah yang menyentuh masyarakat dan dirasakan langsung oleh masyarakat, dan dicarikan jawabannya berdasarkan petunjuk al-Qur'an seperti pengentasan kemiskinan, menjaga amanat, keadilan dan lain-lain.²⁴

²⁰ Mustafa Muslim, *Mahabis Fit Tafsir alMaudhu'i*, (DamsyiqSyria: Daar alQalam, 1989), 16

²¹ Ali Hasan AlAridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*(Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet. 2, 1994), 74

²² Muhammad Baqir AshSahdr, *Sejarah dalam Perspektif al Qur'an* terj. M. S. Nasrullah (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1990), 58.

²³ AbdulHayyi alFarmawi, *alBidayah fit Tafsir alMaudhu'i* (Kairo:alHadharat alGharbiyyah,1977), 51-51

²⁴ Hemlan Elhany, "Metode Tafsir Tahlili Dan Maudhu'i," *Ath Thariq Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 2, no. 1 (June 7, 2018): 11, https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v2i1.1078.

Ada tahapan-tahapan yang ditawarkan dan rumuskan oleh Al-Farmawidalam pengkajian dan pembahasan *maudlu'iy* sebagai berikut²⁵:

1. Menentukan topik dalam al Qur'an secara *maudlu'iy*. Tahapan ini disarankan bagi pemula dengan membaca dan memahami referensi *Tafsil Ayat al-Qur'an al-Karim*.
2. mengmpulkan keseluruhan ayat sesuai dengan tema pembahasan yang ditetapkan (baik *makkiyyah* maupun *madaniyyah*). Disarankan menggunakan Kitab *Mu'jam al-Mufahras li Alfazal Qur'an al-Karim* yang memudahkan untuk *collecting* ayat yang dikarang oleh Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi
3. Mengklasifikasikan ayat-ayat sesuai turunnya ayat dengan disertai penjelasan akan *asbab al-nuzul*. Untuk mempermudah menggunakan kitab *Asbab al-Nuzul* karya al-Wahidi.
4. Menyusun relasi ayat per ayat atau *munasabah* ayat dalam surat.
5. Menyusun tema bahasan yang komprehensif.
6. menyempurnakan keterangan tema pembahasan diperkuat dengan memadukan penjelasan hadis Rosulullah SAW sehingga terwujud ketepatan dan sempurna pengertian yang di dapat.
7. Mempelajari, mengoeksi dan menganalisis ayat dengan kajian *maudlu'iy* secara komprehensif dengan memadukan dan menjelaskan *khasdan 'am, mutlaq* dan *muqayyad*, sertamemadukan penjelaasan ayat-ayat yang tampak kontradiktif, *nasikh* dan *mansukh*, sampai didapat pengertian dan keterangan yang utuh tanpa adanya kontradiksi dan pemaksaan penempatan dan penafsiran ayat pada makna-makna yang tidak tepat.²⁶

Keterangan di atas merupakan gambaran singkat tentang tahapan-tahapan atau sistematika yang dilalui dalam metode *maudlu'iy*. Meskipun ini bukan proses pakem yang harus dilalui, tapi setidaknya memberikan frame yang jelas jika seseorang ingin melakukan proses ilmiah dalam melakukan penulisan tafsir *maudlu'iy*.

Dari beberap tahapan yang dilalui di atas, akan terlihat kelebihan dan keunggulan dari metode tafsir *maudlu'iy* ini, antara lain: *pertama*, menghasilkan kajian tafsir tematik yang solutif sesuai dengan penjelesan al Qur'an. Tatkala Qur'an diteliti dan dipelajari secara komprehensif dan bersinergi dengan realitas dan pengalaman manusia, akan

²⁵ Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah ...*, 61-62.

²⁶ Lailia Muyasaroh, "Metode Tafsir Maudu'i (Perspektif Komparatif)," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 18, no. 2 (July 2, 2017): 13, <https://doi.org/10.14421/gh.2017.1802-02>.

diperoleh penjelasan tafsir yang realistik dan aplikatif serta tidak bersifat doktrin dan normatif.²⁷

Sedangkan Ali Hasan Al-Aridh mengklasifikasikan keunggulan metode tafsir maudhu'iy ini dengan:²⁸

1. Metode maudhu'i dengan menghimpun jadi satu ayat-ayat tematik yang tersebar dalam berbagai surat dapat menghindarkan mufasir dari kesalahan penafsiran.
2. Mufassir dapat menemukan dan menggali relevansi dan korelasi ayat tematik tersebut.
3. Mufassir mampu memberikan penjelasan dan konklusi secara utuh atas tema yang dikaji setelah melakukan pengumpulan, pemahaman, analisis yang komprehensif terhadap seluruh ayat tematik tersebut.
4. Metode menafsirkan ayat dengan ayat sesuai tema merupakan cara terbaik dalam menafsirkan dan memberikan problem solving atas permasalahan untuk dapat diselesaikan.
5. Metode penafsiran tematik dapat menjawab tantangan zaman, dalam artian semakin berkembangnya situasi dan kondisi kehidupan, maka problematika yang dihadapi akan semakin beragam dan rumit, serta mempunyai dampak yang luas.
6. Tafsir metode tematik ini dalam aspek tertentu lebih praktis dan sistematis dan cocok diteraokan untuk memecahkan permasalahan yang kontemporer.
7. Metode tematik ini memberikan kesan dinamis dan *up to dates*serta selalu actual.
8. Metode tematik ini membuat pemahaman al Qur'an menjadi utuh sesuai dengan tema yang dibahas.

²⁷ Muhammad Baqir al Sadr, *al Madrasah al Qur'aniyyah* (Qum: Markaz al Abhaswad Dirasat at Takhassusiyyah lis Syahid al Sadr, 1979), 31-32

²⁸ Ali Hasan alAridl, *Tarikh Ilm alTafsir*, 92-95, dalam Muqowin, *Metode Tafsir*, Makalah Seminar al-Qur'an, Program Pasca Sarjana (S-2) IAIN Sunan Kalijaga, 18 Desember 1997, Yogyakarta, 22-23.

2. Karakteristik dan Konsep al-Qur'an tentang Ulul Albab

Jika ditinjau dari segi leksikal, *ulul albab* tersusun dari dua suku kata yaitu *ulul* dan *albab*. Kata *ulul* mengandung arti *dzu* yang berarti memiliki.²⁹ Sedangkan *albab* berarti otak atau pikiran (*intellect*). Secara terminology *Ulul albab* berarti seseorang yang mempunyai kemampuan otak dan pikiran yang berlapis-lapis. Ungkapan ini merupakan metafor untuk orang yang mempunyai kemampuan otak yang tajam.³⁰ Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, *Ulul Albab* mengandung arti orang berakal yang memiliki kecerdasan tinggi serta berfikiran jernih sesuai dengan ilmu pengetahuan³¹

Muhammad al-Razi Fakhrudin mendefinisikan Ulul Albab dengan “*orang yang mendapatkan hikmah dan pengetahuan yang diperolehnya dari hatinya kemudian memperhatikan dan merenungkan serta memikirkan ciptaan Allah*”.³²

Thanthawi Jauhari mendefinisikan Ulul Albab dengan “*orang yang menggunakan potensi akalnya dengan meninggalkan segala dugaan-dugaan (premis) serta menjauhkan diri dari hawa nafsu*”³³.

Buya Hamka memberikan pengertian dengan “*seseorang yang berisi otaknya, antonim dari orang yang tidak berisi (kepala kosong) atau dengan kata lain ulul albab adalah orang yang memiliki kehalusan pikiran*”³⁴

Sayyid Quthb mendefinisikan Ulul Albab dengan: “*individu yang mempunyai pola pikir serta pemahaman yang benar. Mereka pandangannya terbuka atas ayat kauniyyah Allah SWT yang terdapat pada semesta ini, tidak ada hijab atau penutup diantara mereka. Semuanya berserah diri kepada Allah baik dalam keadaan berdiri, duduk dan berbaring, sungguh lapang pandangannya, semakin kukuh pengetahuannya, mereka mengerti hakikat alam semesta ini serta sadar akan tujuannya diciptakannya, sampai mereka sadar mengapa mereka ditumbuhkan beserta unsur yang ada pada dirinya melalui ilham yang berkorelasi antara qolb manusia dan hukum alam ini*”.³⁵

M. Quraish Shihab memberikan definisi ulul albab dalam Tafsir Al-Mishbah yaitu *Ulul Albab* merupakan pribadi yang mampu mengambil hikmah atas fenomena yang

²⁹ Ahmad Warson alMunawir, *AlMunawir Kamus Bahasa Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren Krapyak, 1984), 49

³⁰ M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi AlQur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 2002), 557

³¹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 437

³² Muhammad alRazi Fakhrudin, *Tafsir alRazi: alMusytahid bitltafsir alkabir wa mafatihulGaib* (Beirut : Dar al Fikr, 1975), Jld IV, 74

³³ M Taib Hunsouw, “Ulul Albab Dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Kitab Tafsir Sayyid Quthb,” no. 1 (2013): 13.

³⁴ Hamka, *Tafsir alAzhar*, (Singapura : Pustaka Nasional PTE LTD, 1990) cet ke-I, 3753

³⁵ Sayid Quthb, *Zhilalil Qur'an Juz I* (Darus Syuruq; Beirut), 544-545

berada di sekitarnya, baik fenomena alam maupun fenomena/perilaku sosial.³⁶

Dawam Rahardjo mengutip dalam *A Concordance Of The Qur'an* menjelaskan bahwa term *Ulul Albab* disesuaikan dari segi penggunaannya. Sehingga memiliki beberapa makna:³⁷

1. orang yang berfikiran luas
2. orang yang sensitif, lembut perasaan.
3. orang yang intelek,
4. orang yang berwawasan luas
5. orang yang memiliki ketepatan dan kaya akan pemahaman (*understanding*).
6. orang yang bijaksana (*wisdom*)

Sosok *ulul albâb* adalah pribadi ideal dan komplit yang diilustrasikan Allah pada ayat-ayatnya dengan mengukuhkan apresiasi dan penghormatan yang tinggi pada sosok *ulul albâb*. Ini terbukti dengan Allah SWT menyebut *ulul albâb* sampai 16 kali dalam Al-Qur'an di 10 Surat Al Qur'an. Sembilan ayat diantaranya bersifat *Makkiyah* dan tujuh bersifat *Madaniyah*. Jika kita pahami dan analisis, tahapan diturunkannya ayat-ayat tentang *ulul albâb* ini memiliki *sirri* tersendiri dan ini bentuk apresiasi Allah SWT atas pribadi *Ulul Albab*.³⁸

Jika diuraikan secara detail, kata *Ulul Albab* sesuai karakteristik dan klasifikasi tempat letak suratnya terdapat pada surat dan ayat sebagaimana beriku:

- a. *Ulul Albab*, merupakan pribadi sosial dan saling menghormati (QS. Al Baqarah ayat 179)
- b. *Ulul Albab*, merupakan pribadi bertaqwa, takut kepada Allah SWT *sirranwajahan*. (QS. Al Baqarah ayat 197)
- c. *Ulul Albab*, merupakan pribadi yang bijaksana dan selalu mengambil pelajaran atas yang terjadi. (QS. Al Baqarah ayat 269)
- d. *Ulul Albab*, merupakan pribadi yang berpengetahuan luas, klarifikatif, dan verifikatif (Ali Imron ayat 7)
- e. *Ulul Albab*, merupakan pribadi yang senantiasa melakukan proses intelektual dan berdzikir dalam keadaan apapun (Q.S. Ali Imran ayat 190).

³⁶ Ahmad Dibul Amda, "Figur Intelektual Muslim dalam Qur'an: Tafsir Tematik Terhadap Kata *Ulul Albab*," *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 4, no. 1 (May 11, 2020): 2, <https://doi.org/10.29240/alquds.v4i1.1450>.

³⁷ M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi AlQur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci.*, (Jakarta: Paramadina, 2002), 557

³⁸ Azizah Herawati, "Kontekstualisasi Konsep *Ulul Albab* Di Era Sekarang" 3, no. 1 (2015): 18. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/fikrah/article/view/1829/1596>

- f. Ulul Albab, merupakan pribadi bertaqwa dapat membedakan mana yang baik dan jelek. (Q.S. al Maidah ayat 100)
- g. Ulul Albab, merupakan pribadi yang menjadikan fakta historis menjadi guru terbaik dalam hidup (Q.S. Yusuf ayat 111)
- h. Ulul Albab, merupakan pribadi yang teguh pendirian dan menjaga hak-hak Allah SWT (Q.S. ar-Ro'du ayat 19)
- i. Ulul Albab, adalah pribadi yang menjadikan Al Qur'an sebagai sumber pengetahuan (Q.S. Ibrahim ayat 52)
- j. Ulul Albab, adalah pribadi yang senantiasa mengkaji tanda-tanda kebesaran Allah SWT melalui ayat *kauniyyah* dan *qauliyahnya*. (QS. Shad ayat 29)
- k. Ulul Albab, merupakan pribadi yang senantiasa mengkaji nilai-nilai historis dalam menggapai takwa kepada Allah SWT. (QS. Shad ayat 43)
- l. Ulul Albab, merupakan pribadi yang sadar dengan fakta sejarah dan bisa mengambil pelajaran dari sejarah tersebut (QS. Al Zumar ayat 9)
- m. Ulul Albab, merupakan pribadi yang mudah menerima kebenaran dan melaksanakannya (QS. Al Zumar ayat 18)
- n. Ulul Albab, merupakan pribadi yang senang ilmu pengetahuan dan kegiatan ilmiah saintist (QS. Al Zumar ayat 21)
- o. Ulul Albab, merupakan pribadi yang memadukan antara ilmu pengetahuan dan wahyu (QS. Mukmin/Ghofir ayat 54)
- p. Ulul Albab, adalah pribadi yang bersih, sehat, cerdas dan beriman (QS. At Thalaq ayat 10)

Jika dihadapkan dengan realitas sekarang ini dan menjadi tantangan zaman, konsep ulul albab dapat ditinjau dari tiga aspek aktifitas, yaitu *main activity* (aktifitas utama), *object activity* (objek aktifitas), dan *strategy of activity* (strategi). Ketiga aspek ini dalam diri Ulul Albab harus bersinergi dan diterapkan dalam perilakunya.

Untuk yaitu *main activity* (aktifitas utama) ini, ulul albab harus melakukan proses berdzikir³⁹ dan berfikir⁴⁰ dalam setiap nafasnya. Dzikir yang dimaksud disini adalah relasi

³⁹Oleh karena itu dzikir berarti mensucikan dan mengagungkan, juga dapat diartikan menyebut dan mengucapkan nama Allah atau menjaga dalam ingatan (mengingat). Lihat Ismail Nawawi, *Risalah Pembersih Jiwa: Terapi Prilaku Lahir & Batin Dalam Perspektif Tasawuf* (Surabaya: Karya Agung Surabaya, 2008), 244.

⁴⁰ Berfikir merupakan proses dinamis dalam memecahkan hal-hal yang bersifat abstrak. Pada saat berfikir orang akan memperoleh informasi baru yang akan disimpan dalam memori. Dalam kajian teori dan praktik proses *problem solving* memberikan penjelasan bahwa proses berpikir sangat urgen untuk mengurai masalah dibanding sekedar pengetahuan dan mengajarkan berpikir disaat ada atau tidaknya pengertian akan permasalahan. Lihat Suesthi Rahayuningsih, "Analisis Proses Berpikir Mahasiswa dalam Memecahkan

vertikal transcendental (*mahdoh*) dengan melakukan aktifitas-*ubudiyah rohaniyyah* yang langsung berhubungan dengan Allah SWT seperti sholat, puasa, haji dan lain-lain. Selalu bersama Allah dalam situasi dan kondisi baik tatkala berdiri, duduk, dan berbaring (Q.S. Ali Imran ayat 191), menepati janji yang telah dibuat dengan amanah (Q.S. Ar-Ra'd ayat 20), silaturahmi dan *khouf* akan pembalasan yang pedih (Q.S. Ar-Ra'd 13 ayat 21), berlaku sabar dan tidak henti-hentinya mengharap ridlo dari Allah SWT, menunaikanshalat, mendistribusikan infak dan mengcounter kejelekan dengan kebaikan (Q.S. Ar-Ra'd 13 ayat 22). Dan horizontal social (*ghoiru mahdhoh*) yaitu aktifitas social yang baik seperti interaksi dengan sesama manusia, dengan alam, dengan makhluk hidup yang lain.

Proses berfikir yang dilakukan oleh Ulul Albab hendaknya mengerahkan seluruh kemampuan dalam aneka macam objek *gejala alam*, baik silih bergantinya siang dan malam, serta terbentuknyalangit dan bumi dalam Q.S. Ali Imran ayat 190-191, dan fenomena ilmiah kehidupan tanaman yang mampu hidup dan berkembang karena adanya tetesan air hujan kemudian mati, sebagaimana penjelasandalam Q.S. Az-Zumar ayat 21, *gejala/aspek sosial*,⁴¹ sebagaimana peristiwa masa lalu dengan keterangan sejarah-sejarah yang dijelaskan dan dikisahkan dalam Al Qur'an di Q.S. Yusuf ayat 111.

Mengambil statemen dari Abdus Salam⁴², beliau berkata: “ pelajaran dari AlQuran kepada ulul albab mencakup dua hal: *tafakur*⁴³ dan *tasyakur*.⁴⁴ Tafakur akan memunculkan *science* sedangkan *Tasyakur* akan memunculkan teknologi. *Ulul albab* akan berusaha melakukan proses perenungan atas ciptaan Allah Swt yang ada di alam semesta ini, dan sekuat tenaga berinovasi dengan ilmunya sebagai manifestasi wujud syukur atas karunia akal pikiran yang diberikan oleh Allah Swt dan pasti karena syukur, kenikamatan yang diperoleh akan dilipat gandakanNya.⁴⁵

Untuk *object activity* (objek aktifitas) terfokus pada dalam 3 proses berfikir kritis akan praktik islamisasi atau memasukkan unsur keislaman dalam berbagai aspek, antara

Masalah Grup Ditinjau dari Gender,” n.d., 3.

⁴¹Gejala/fenomena sosial merupakan keadaan di mana manusia menyangka semua hal yang dialaminya merupakan kebenaran mutlak. Padahal, semua itu adalah kebenaran yang semu yang terwujud melalui simulasi simbol-simbol, kode-kode yang dimanifestasikan sedemikian rupa dari suatu keadaan objek yang benar. Lihat, Nursalam Nursalam and Mas'ud Ibrahim, “Fenomena Sosial Pilihan Hidup Tidak Menikah Wanita Karier,” *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (February 28, 2017): 3, <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v3i1.514>.

⁴²Seorang muslim pemenang nobel di dalam teori unifikasi gaya

⁴³Melakukan aktifitas renungan atas makhluk Allah SWT baik yang ada di langit maupun bumi dan mengambil sunnatullah yang ada di alam ini.

⁴⁴Proses dalam menikmati atas anugrah Tuhan dengan mempergunakan potensi akal pikiran, sehingga apa saja kenikamatan yang diperoleh akan semakin bertambah

⁴⁵Sri Aliyah, “Ulul Albab Dalam Tafsir Fi Zhilali Al-Quran,” N.D., 11.

lain: (a) *Islamisasi pada individu*, yang bertujuan dalam rangka mencetak pribadi saleh dan bertaqwa, baik kesalehan sosial dengan meneladani kisah-kisah umat terdahulu dan fenomena yang berlangsung di masyarakat dalam bingkai ilmu dan taqwa; (b) *Islamisasi Tindakan/Prilaku* yang ditujukan pada prilaku Ulul Albab dalam bertidak dalam kehidupannya, karena peran ulul albab yang tidak sederhana, yaitu berperan sebagai seorang pemikir, ilmuwan plus orang yang dekat dengan Tuhan; (c) “*Islamisasi Ilmu Pengetahuan*”, yang pembahasannya ini saat ini menjadi tema yang “seksi” untuk didiskusikan dan diaplikasikan. Proses ini saat ini dikenal dengan proses integrasi ilmu pengetahuan⁴⁶ yang dipadukan dengan nilai-nilai keislaman. Mengapa ini diperlukan karena ada dikotomi terkait ilmu pengetahuan ini menjadikan keduanya dalam wilayah yang berbeda dan terpisah baik dalam objek formal-material, metode penelitian, kriteria kebenaran, serta aspek fungsi dan tujuan yang melatarbelaknginya.⁴⁷

Proses objek *tafakkur* dan *tasyakkur* ini akan memunculkan siklus yang positif dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan dengan siklus dimulai dengan aktifitas berfikir yang akan memunculkan pengetahuan dan pengembangan metode dengan munculnya ilmu pengetahuan yang ditarik dari pengalaman empiris, kritis dan ditopang dengan rasionalitas dan wahyu ilahi.

Ulul albab sebagai tokoh utama dalam pencapaian pengembangan ilmu pengetahuan haruslah memiliki paradigma kritis dan interpretatif sebagai bentuk pengejawantahan pengalaman empiris yang terintegrasi dengan wahyu (doktrin) agama. Jika meminjam istilah Ian G Barbour sebagai pencetus Empat Tipologi Hubungan Sains dan Agama, proses ini masuk dalam tipologi Integrasi⁴⁸ yaitu mencari titik temu antara agama dan sains. Dan ini yang menjadi pekerjaan rumah bagi pribadi Ulul Albab dalam mengintegrasikan Sains dan Agama sebagai bentuk karakter yang memadukan antara

⁴⁶Integrasi bisa dikategorikan upaya untuk mensinergikan antara sains dan agama untuk mewujudkan gambaran dan format yang sesuai untuk menjelaskan hubungan sains (ilmu pengetahuan) dan Islam. Upaya menghidupkan kembali sains Islam ini dipandang perlu untuk dilakukan sehingga tidak lagi terjadi dikotomi antara Agama dan sains. Meskipun berat ini menjadi tantangan tersendiri karena dalam ranah metodologi keduanya berbeda. Metode agama umumnya bersifat subyektif, tergantung pada intuisi/pengalaman pribadi dan otoritas nabi/kita suci. Sedangkan sains bersifat obyektif, yang lebih mengandalkan observasi dan interpretasi terhadap fenomena yang teramati dan dapat diverifikasi. Lihat Ainar Syuhadah Binti Khalid and Intan Delsa Putri, “Analisis Konsep Integrasi Ilmu Dalam Islam,” *Wardah* 21, no. 1 (May 22, 2020): 7, <https://doi.org/10.19109/wardah.v21i1.5822>.

⁴⁷Ilmu agama Islam merupakan pengetahuan yang berdasarkan pada al Qur’an (wahyu), Sunnah dan proses penggalan hukum para fuqoha. Contohnya keberadaan ilmu fiqh, tauhid, tasawuf, tafsir, hadits, dan lain-lain. Sedangkan ilmu selain agama didasari atas kevalidan data empiris. Misal ilmu fisika, kedokteran, ekonomi, psikologi, dan lain-lain. Lihat Fathul Mufid, integrasi ilmu-ilmu Islam, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/issue/view/30>

⁴⁸Integrasi sebagaimana yang diungkapkan oleh Ian G Barbour terdapat 3 versi yaitu natural theology, theology of nature dan sintesis sistematis

ilmu pengetahuan dan wahyu sebagaimana di jelaskan dalam QS.Mukmin/Ghofir ayat 54.

Adapun untuk strategy yang digunakan dalam mewujudkan semua itu strategi yang harus digunakan oleh Ulul Albab adalah *pertama*, mengasah sensitivitas dengan berfikir kritis, responsive, kontemplatif, independen, berpendirian teguh dalam bingkai Ilmu dan *Taqwalloh*. *Kedua*, adanya manfaat yang akan di raih dari proses berfikir dan bertindak dengan proses pencarian *ibroh* akan hasil atau manfaat yang akan dihasilkan, baik melalui pengetahuan akan perilaku umat-umat terdahulu maupun dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Jika proses tersebut sudah dilakukan maka hasil dan manfaat yang akan diraih dikembalikan diserahkan kepada Allah SWT.

Inilah beberapa konsep dan karakteristi Ulul Albab yang diturunkan dari 16 ayat Al Quran yang menyebutkan redaksi Ulul Albab yang diharapkan menjadi manusia yang mampu untuk sadar atas eksistensi dirinya dalam membawa misi perubahan dan perkembangan yang berkelanjutan dalam kehidupan ini berdasarkan ajaran dalam Al Quran.

C. Penutup

Pengkajian tentang pribadi ulul albab yang sampai 16 kali disebutkan dalam al-Qur'an di 10 Surat mencerminkan akan pembahasan yang sangat penting untuk dikaji. Pentingnya lagi adalah setelah melakukan pemahaman dan pembahasan tersebut diketahui bahwasanya ulul albab merupakan kriteria manusia ideal yang mempunyai kekhasan tertentu.

Menurut pembahasan dalam tulisan di atas, Konsep Ulul Albab yang diperoleh melalui proses maudlu'iy ini dapat ditinjau dari tiga aspek aktifitas, yaitu *main activity* (aktifitas utama), *object activity* (objek aktifitas), dan *strategy of activity* (strategi). Ketiga aspek ini harus bisa terwujud dalam pribadi Ulul Albab sebagai bentuk manifestasi pribadi yang mampu merenungkan secara mendalam fenomena alam dan sosial, yang hal itu mendorongnya mengembangkan ilmu pengetahuan, dengan berbasis pada kepasrahan secara total terhadap kebesaran Allah, untuk dijadikan sebagai penopang dalam berkarya positif.

Kekhasanitu terwujud dari pribadi ulul albab dengan usaha dan keteguhan jiwa untuk menemukan hakekat segala sesuatu dengan optimalisasi dzikir, fikir dan amal sholeh. Karakter ulul albab ini tidak hanya memiliki keunggulan dihadapan manusia saja melainkan yang utama adalah keunggulan dihadapan Allah SWT dengan mengimplementasikan unsur ulul albab yaitu dzikir, beribadah, tafakkur, tadabbur (peka

akan situasi dan kondisi), berkualitas, penuh kesabaran, menjaga relasi suci yang bersifat *hablun minallah* maupun *hablun minannas*.

Wallahu a'lamu bish-Shawab.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir al-Tabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an* (CD ROM: al-Maktabah al-Shāmilah, Digital), Juz IV

Abduh Zulfidar Akaha, *Al Qur'an dan Qira'at* (Jakarta: Pustaka Al Kausar, 1996)

AbdulHayyi alFarmawi, *alBidayah fialTafsir alMaudhu'I* (Kairo:alHadharat alGharbiyyah,1977)

Ahmad Warson al-Munawir, *Al-Munawir Kamus Bahasa Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren Krapyak, 1984)

Ali AlShabuny, *AlTibyan fi AlUlum AlQur'an*, (Beirut: Daar AlQalam, 1970)

Ali Hasan AlAridl, *Sejarah Dan Metodologi Tafsir*, Terj. Akhmad Akram (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet. 2, 1994)

Imad adDin Abu alFida' Ibn Kathir, *Tafsir alQur'an alAzim* (CD ROM: alMaktabah al-Shamilah, Digital), Juz II, 15.

Ismail Nawawi, *Risalah Pembersih Jiwa: Terapi Prilaku Lahir & Batin Dalam Perspektif Tasawuf* (Surabaya: Karya Agung Surabaya, 2008)

Lois Ma'luf alYasu'i, *alMunjid* (Beruid: alKatulikyyah,1927)

M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi AlQur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 2002)

M. Quraish Shihab, *Membumikan AlQur'an*, (Bandung: Mizan, 1996)

Manna Khali AlQattan, *Mabahis fi Ulumil Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera, 2004)

Muchotob Hamzah, *Studi Al-Qur'an Komperhensif*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003)

Muhammad FuadAbd alBaqi, *AlMu'jam alMufahras li alFazi alQur'an alKarim* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t)

Muhammad alRazi Fakhruddin, *Tafsir al-Razi: alMusytahid bi alTafsir alKabir wa Mafatih alGaib*, (Beirut: Dar al Fikr, 1975)

- Muhammad Baqir al Sadr, *al Madrasah al Qur'aniyyah*, (Qum: Markaz al Abhaswa al Dirasat al Takhassusiyah li al Syahid al-Sadr, 1979)
- Muhammad Baqir AshSahdr, *Sejarah dalam Perspektif al Qur'an* terj. M. S. Nasrullah (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1990)
- Muhammad Idris alMarbawi, *Kamus alMarbawi* (Mesir: Mushthafa alBabi AlHalabi, 1350 H)
- Muhammad Qurish Shihab, *Membumikan AlQur'an*, (Jakarta: Mizan, Cet,XV,1997)
- Mustafa Muslim, *Mahabits fi altafsir AlMaudhu'i*, (Damsyiq: Daar alQalam, 1989)
- Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran AlQur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) cet. IV
- Hamka, *Tafsir alAzhar*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990)
- Pusat Pengembangan Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003)
- Said Agil Husain Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Pres, 2003)
- Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Syafwatutu Tafasir*, Terj. Yasin. Vol. 3 (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011)
- Sayid Quthb, *Zhilal* Juz I (Beirut: Darus Syuruq)
- Thanthawi Jauhari, *alJawahir fi Tafsir alQur'an*, (Beirut: Dar al Fikr, tth)
- Usman, *Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2009)
- Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Gema Insani, 2004)

Jurnal

- Aliyah, Sri. "Ulul Albab Dalam Tafsir Fi Zhilali Al-Quran," n.d., 18.
- Amda, Ahmad Dibul. "Figur Intelektual Muslim dalam Qur'an: Tafsir Tematik Terhadap Kata Ulul Albab." *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 4, no. 1 (May 11, 2020): 145. <https://doi.org/10.29240/alquds.v4i1.1450>.
- Hunsouw, M Taib. "Ulul Albab Dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Kitab Tafsir Sayyid Quthb," no. 1 (2013): 26.
- Binti Khalid, Ainor Syuhadah, and Intan Delsa Putri. "Analisis Konsep Integrasi Ilmu Dalam Islam." *Wardah* 21, no. 1 (May 22, 2020): 35–49. <https://doi.org/10.19109/wardah.v21i1.5822>.
- Elhany, Hemlan. "Metode Tafsir Tahlili Dan Maudhu'i." *Ath Thariq Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 2, no. 1 (June 7, 2018): 288. https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v2i1.1078.
- Herawati, Azizah. "Kontekstualisasi Konsep Ulul Albab di Era Sekarang" 3, no. 1 (2015): 18.
- "Integrasi Ilmu-Ilmu Islam- Fathul Mufid.Pdf," n.d.
- Muyasaroh, Lailia. "Metode Tafsir Maudu'i (Perspektif Komparatif)." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 18, no. 2 (July 2, 2017): 163. <https://doi.org/10.14421/qh.2017.1802-02>.
- Nursalam, Nursalam, and Mas'ud Ibrahim. "Fenomena Sosial Pilihan Hidup Tidak Menikah Wanita Karier." *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (February 28, 2017). <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v3i1.514>.
- Rahayuningsih, Suesthi. "Analisis Proses Berpikir Mahasiswa dalam Memecahkan Masalah Grup Ditinjau dari Gender," n.d., 10.